

HUBUNGAN PEMBERIAN INFORMED CONSENT DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUANG CEMPAKA RSUD LUWUK

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE PROVISION OF INFORMED CONSENT AND THE ANXIETY OF PREOPERATIVE PATIENTS IN THE CEMPAKA ROOM OF LUWUK HOSPITAL

Amarudin Upama¹, Abd. Rahman², Jumiarsih Purnama³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan ITKES Muhammadiyah Sidrap

Email Correspondence: amarudinevan@gmail.com/081543085079

ABSTRAK

Pre operasi adalah waktu dimulai ketika keputusan untuk informasi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke meja operasi. Kondisi fisiologis yang dialami pasien yang akan menjalani operasi membuat mereka sangat bergantung pada orang lain. Selain itu, pasien menghadapi ancaman terhadap harga dirinya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkan pemberian informed consent untuk mengurangi kecemasan pasien terhadap ancaman-ancaman yang dirasakan pasien saat akan menjalani operasi. Informed concent adalah persetujuan tindakan yang diberikan oleh pasien kepada seorang dokter/tenaga medis yang akan melakukan tindakan medis yang seharusnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Cempaka RSUD Luwuk. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross Sectional Study yaitu suatu rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi dan asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan menggunakan uji Chi Square dengan jumlah responden sebanyak 38 responden yang diambil dengan menggunakan teknik Accidental sampling. Hasil penelitian ini didapatkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Cempaka RSUD Luwuk.

Kata kunci: Informed Concent, Kecemasan, Pre Operasi

ABSTRACT

Preoperative is the time that begins when a decision for surgical information is made and ends when the patient is sent to the operating table. The physiological conditions experienced by patients who are about to undergo surgery make them highly dependent on others. In addition, the patient faces a threat to his or her self-esteem. Therefore, it is necessary to provide informed consent to reduce patients' anxiety about the threats that patients feel when they are about to undergo surgery. Informed concent is the consent of the action given by the patient to a doctor/medical personnel who will perform the appropriate medical procedure. This study aims to determine The Relationship Between the Provision of Informed Consent to Preoperative Patient Anxiety in the Cempaka Room of Luwuk Hospital. This type of research uses a Cross Sectional Study research design, which is a research design that studies the dynamics of correlation and association between independent variables and dependent variables and uses the Chi Square test with a total of 38 respondents taken using the Accidental sampling technique. The results of this study obtained a value of p value = 0.000 smaller than $\alpha = 0.05$ so that H_0 was rejected, thus it can be concluded that there is a relationship between the Provision of Informed Consent to Preoperative Patient Anxiety in the Cempaka Room of Luwuk Hospital.

Key words: Informed Concent, Emergency, Preoperative

PENDAHULUAN

Pre operasi adalah waktu dimulai ketika keputusan untuk informasi bedah dibuat dan berakhir ketika pasien dikirim ke meja operasi. Tindakan operasi atau pembedahan, baik elektif maupun kedaruratan adalah peristiwa kompleks yang menegangkan. Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial maupun mental actual pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stres fisiologis maupun psikologis (Rustini et al., 2023).

Banyak pasien pra operasi merasa tidak dapat mengekspresikan ketakutannya, meskipun demikian penting untuk mengenali tanda-tanda lain dari kecemasan seperti pucat yang berlebihan, pergerakan mata yang cepat, berkeringat, tremor tangan, postur kaku, agresif, bicara berlebihan serta tidak melihat langsung ke arah yang berbicara. Reaksi umum lainnya pada pasien pra operasi meliputi: kecemasan, kemarahan, kebingungan, permusuhan, dan banyak pertanyaan (Taylor, 2013 dalam Maulina et al., 2023).

Kecemasan adalah respons psikologis terhadap stres yang mengandung komponen fisiologis dan psikologis, perasaan takut atau tidak tenang yang tidak diketahui sebabnya. Kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam baik secara fisik maupun psikologis (Lautan & Savitri, 2021). Kecemasan pasien pre operasi disebabkan berbagai faktor, salah satunya adalah faktor pengetahuan, dukungan keluarga, komunikasi atau sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi, dan jenis operasi. Kecemasan berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan. Keperawatan pre operatif merupakan tahapan awal dari keperawatan perioperatif. Hal ini disebabkan fase ini merupakan awal yang

menjadi landasan untuk kesuksesan tahapan-tahapan berikutnya. Pengkajian secara integral dari fungsi pasien meliputi fungsi fisik biologis dan psikologis sangat diperlukan untuk keberhasilan dan kesuksesan suatu operasi (Palla et al., 2018).

Kondisi fisiologis yang dialami pasien yang akan menjalani operasi membuat mereka sangat bergantung pada orang lain. Selain itu, pasien menghadapi ancaman terhadap harga dirinya sendiri, serta perubahan pada hubungannya dengan anggota keluarga, teman, atau relasi. Perubahan peran juga dipengaruhi oleh status pasien di dalam keluarga, lingkungan sosial, dan tempat kerja. Oleh karena itu dibutuhkan pemberian *informed consent* untuk mengurangi kecemasan pasien terhadap ancaman-ancaman yang dirasakan pasien saat akan menjalani operasi (Rohmawati et al., 2012).

Informed concent adalah persetujuan tindakan yang diberikan oleh pasien kepada seorang dokter/tenaga medis yang akan melakukan tindakan medis yang seharusnya didahului dengan pemberian informasi medis yang jelas, terarah, jujur dan benar. Salah satu substansi yang paling penting untuk disampaikan kepada pasien perihal tindakan medis yang akan diterimanya adalah kemungkinan terjadinya resiko medis yang mungkin saja dapat berakibat fatal bagi pasien tersebut (Matippanna, 2021).

Di Indonesia *informed consent* tentu memiliki maksud tujuan diatur terlihat dari arti pentingnya perlindungan terhadap hak-hak asasi pasien untuk menentukan nasib sendiri (hak informasi tentang penyakitnya, hak untuk menerima/menolak rencana perawatan). Juga merupakan suatu tindakan konkrit atas penghormatan kalangan kesehatan terhadap hak perorangan. mengingat perlu dan pentingnya pembatasan Otorisasi Tenaga kesehatan

terhadap pasien juga merupakan hal yang bisa dilepaskan (Widjaja & Firmansyah, 2021).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Astuti & Kulsum (2018), dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian *Informed Consent* Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Section Caesare, menjelaskan bahwa ada pengaruh antara *informed consent* terhadap kecemasan pada pasien pre operasi Sectio Caesarea dengan hasil $P \text{ value } 0,001 < p \text{ value } 0,05$.

Penelitian serupa yang dilakukan Arisandi et al. (2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya pengaruh sebelum dan sesudah pemberian *informed consent* terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Instalasi Ruang Rawat Inap RSUD Tugurejo Semarang yaitu hampir dari keseluruhan responden yang mengalami tingkat kecemasan berat berubah menjadi tingkat kecemasan sedang dan tingkat kecemasan sedang pada responden berubah menjadi tingkat kecemasan ringan.

Di RSUD Luwuk Kabupaten Banggai data yang diperoleh peneliti pada Tiga Tahun terakhir di dapatkan data Tahun 2021 yaitu 985 Pasien operasi, Tahun 2022 yaitu 1.641 Pasien operasi, Tahun 2023 Yaitu 2.220 Pasien Operasi. Sedangkan pada Tahun 2024 Bulan Maret yaitu 46 Pasien Operasi dan April yaitu 56 Pasien Operasi (Rekam Medik RSUD Luwuk, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pemberian *Informed Consent* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di

Ruang Cempaka RSUD Luwuk.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional Study* yaitu suatu rancangan penelitian yang mempelajari dinamika korelasi dan asosiasi antara variabel independen dengan variabel dependen dan menggunakan uji *Chi Square*. Jumlah responden sebanyak 38 responden yang diambil dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Menurut Sugiyono (2018) *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Juli sampai 18 Agustus 2024 di Ruang Cempaka RSUD Luwuk.

Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Berdasarkan kuesioner tersebut selanjutnya dilakukan tabulasi dan analisis data dengan menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengetahui variabel dependen dapat diprediksi melalui variabel independen. Analisis statistik hasil kuesioner diskoring dan kemudian dilakukan perbandingan nilai antara sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan dengan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test dengan tingkat signifikansi $\alpha < 0.05$ bila hasil analisis $P \leq 0.05$ berarti hipotesa diterima.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Ruang Cempaka RSUD Luwuk

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
< 20 Tahun	1	2.6
21-35 Tahun	14	36.8
>35 Tahun	23	60.5
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 1 di atas berdasarkan Umur Tahun sebanyak 14 responden (34.8%) dan Responden di dapatkan umur <20 Tahun sebanyak 1 responden (2.6%), Umur 21 – 35 (60.5%) dan umur >35 Tahun sebanyak 23 responden (60.5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Cempaka RSUD Luwuk

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki-laki	18	47.4
Perempuan	20	52.6
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 2 di atas berdasarkan Jenis sebanyak 18 responden (47.4%) dan Perempuan kelamin di dapatkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (52.6%)

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Ruang Cempaka RSUD Luwuk

Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SMA	14	36.8
D3	15	39.5
Sarjana	9	23.7
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 3 di atas berdasarkan 15 responden (39.5%) dan Sarjana sebanyak 9 Pendidikan di dapatkan Pendidikan SMA responden (36.8%).
sebanyak 14 responden (36.8%), D3 sebanyak

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ruang Cempaka RSUD Luwuk

Pekerjaan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
IRT	11	28.9
PNS	8	21.1
Wiraswasta	19	50.0
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 4 di atas berdasarkan Pekerjaan dan Wiraswasta sebanyak 19 responden di dapatkan URT sebanyak 11 responden (50.0%).
(28.9%), PNS sebanyak 8 Responden (21.1%)

Tabel 5. Distribusi *Informed Consent* Responden di Ruang Cempaka RSUD Luwuk

<i>Informed Consent</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Adekuat	22	57.9
Tidak Adekuat	16	42.1
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 5 di atas berdasarkan *Informed* sebanyak 22 responden (57.9%) dan Tidak *Consent* di dapatkan *Informed Consent* Adekuat Adekuat 16 (42.1%).

Tabel 6. Distribusi Kecemasan Responden di Ruang Cempaka RSUD Luwuk

Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
-----------	---------------	----------------

Cemas Ringan	16	42.1
Cemas Sedang	18	47.4
Cemas Berat	4	10.5
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Dari tabel 6 di atas berdasarkan responden (42.1%), cemas sedang 18 responden kecemasan di dapatkan cemas ringan 16 (47.4%), cemas berat 4 responden (10.5%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan *Informed Consent* dengan Kecemasan Responden di Ruang Cempaka RSUD Luwuk

No	Informed Consent	Kecemasan						Total		P
		Cemas Ringan		Cemas Sedang		Cemas Berat				
		n	%	n	%	n	%	n	%	
1	Adekuat	15	39.5	7	18.4	0	0	22	57.9	0.000
2	Tidak Adekuat	1	2.6	11	28.9	4	10.5	16	42.1	
Total		16	42.1	18	47.4	4	10.5	38	100.0	

Sumber: Data Primer, 2024

Dari tabel 7 di atas berdasarkan *Informed Consent* adekuat dengan cemas ringan sebanyak 15 responden (39.5%), *Informed Consent* adekuat dengan cemas sedang sebanyak 7 responden (18.4%), *Informed Consent* adekuat dengan cemas Berat sebanyak 0 reponden , *Informed Consent* Tidak dengan cemas ringan 1 responden (2.6%), , *Informed Consent* Tidak dengan cemas sedang sebanyak 11 responden (28.0%) dan, *Informed Consent* Tidak dengan berat sebanyak 4 responden (10.5%).

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan Pemberian *Informed Consent* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Cempaka RSUD Luwuk.

PEMBAHASAN

1. *Informed Consent*

Kondisi fisiologis yang dialami pasien yang akan menjalani operasi membuat mereka sangat bergantung pada orang lain. Selain itu, pasien menghadapi ancaman terhadap harga dirinya sendiri, serta perubahan pada hubungannya dengan anggota keluarga, teman, atau relasi. Perubahan peran juga dipengaruhi oleh

status pasien di dalam keluarga, lingkungan sosial, dan tempat kerja. Oleh karena itu dibutuhkan pemberian *informed consent* untuk mengurangi kecemasan pasien terhadap ancaman-ancaman yang dirasakan pasien saat akan menjalani operasi (Rohmawati et al., 2012).

Informed concent adalah suatu poses persetujuan yang diberikan pasien atau walinya yang berhak terhadap tenaga

kesehatan/tenaga medis untuk melakukan suatu tindakan keehatan kepada pasien, setelah memperoleh informasi lengkap dan dipahami mengenai tindakan yang akan dilakukan dan diakhiri dengan penandatanganan formulir persetujuan (Maryati, 2022).

Dari tabel 5 di atas berdasarkan Informed Consent di dapatkan Informed Consert Adekuat sebanyak 22 responden (57.9%) dan Tidak Adekuat 16 (42.1%).

Pemberian *informed consent* diberikan oleh dokter meliputi, beberapa komponen seperti informasi dokter pelaksana/penanggung jawab tindakan pembedahan, diagnosis medis, jenis tindakan pembedahan, indikasi tindakan, tata cara (jenis anestesi dan uraian terkait prosedur pembedahan), resiko dan komplikasi, serta alternative tindakan yang akan dilakukan. Selanjutnya, persetujuan tindakan pembedahan (*consent*) akan ditandatangani oleh dokter penanggung jawab, wali/perwakilan keluarga pasien dan pasien yang akan menjalani pembedahan (Sandra et al., 2023).

2. Kecemasan

Kecemasan merupakan keadaan emosional yang timbul dengan adanya rasa ketidaknyamanan yang dialami seseorang, dan merupakan pengalaman yang kurang jelas disertai dengan perasaan yang tidak berdaya dan tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas dan mungkin juga dapat terjadi pada masa mendatang (Ramie, 2022).

Dari tabel 6 di atas berdasarkan kecemasan di dapatkan cemas ringan 16 responden (42.1%), cemas sedang 18 responden (47.4%), cemas berat 4 responden (10.5%).

Gangguan psikologis, seperti kecemasan pre operasi. Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam keutuhan serta keberadaan dirinya dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti rasa tidak

berdaya, rasa tidak mampu, rasa takut, fobia tertentu (Nursalam, 2014).

Untuk mengurangi tingkat kecemasan pre operasi, pasien perlu diberikan informasi tentang penyakit dan tindakan yang akan dilakukan. Pemberian informasi dapat dilakukan sebelum dilakukannya pembedahan berupa pemberian *informed concent* oleh pasien. *Informed concent* adalah suatu pemikiran tentang keputusan pemberian pengobatan atas pasien harus terjadi secara kerja sama atau kolaborasi antara tenaga medis dan pasien. Secara prinsip bahwa setiap manusia berhak untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya (Kustriyani M et al., 2020).

3. Hubungan Pemberian Informed Consent Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi

Persetujuan tindak medik merupakan kesaksian tertulis, verbal, dan/atau tersirat bahwa seseorang mengerti dan rela menjalani prosedur yang sudah direncanakan serta kemungkinan modifikasi terhadap prosedur yang direncanakan tersebut, indikasi, perkiraan hasil akhir tindakan, kemungkinan komplikasi, dan terapi alternatif serta biaya/keuntungan masing-masing dalam konteks spesifik pasien. Setelah menetapkan batasan-batasan definisi persetujuan tindakan medik, ada beberapa hal yang harus dipenuhi agar persetujuan tersebut tercapai. Keadaan-keadaan ini adalah dokter dan pasien yang berkompeten menyampaikan informasi penting, dan situasi efektif. Dokter yang kompeten adalah dokter yang mengetahui diagnosis, prognosis, sifat, tujuan, hasil, resiko, manfaat, dan alternatif prosedur tersebut. Serta mampu menyampaikan informasi dalam bahasa sederhana tanpa merubah arti atau makna secara substansial bagi pasien dan dokter harus berhati-hati dalam menyampaikan informasi sehingga dalam memberikan keterangan tersebut tidak mengubah maksud dan makna

informasi yang bersangkutan (Murdiman et al., 2019).

Dari tabel 7 di atas berdasarkan Informed Consent adekuat dengan cemas ringan sebanyak 15 responden (39.5%), Informed Consent adekuat dengan cemas sedang sebanyak 7 responden (18.4%), Informed Consent adekuat dengan cemas Berat sebanyak 0 responden, Informed Consent Tidak dengan cemas ringan 1 responden (2.6%), Informed Consent Tidak dengan cemas sedang sebanyak 11 responden (28.0%) dan, Informed Consent Tidak dengan berat sebanyak 4 responden (10.5%).

Pasien pre operasi yang direncanakan untuk tindakan menimbulkan rentang respon fisiologis dan psikologis pada klien, tergantung pada individu dan pengalaman masa lalu yang unik, pola coping, kekuatan, dan keterbatasan. Kebanyakan klien dan keluarganya memandang setiap tindakan bedah tanpa menghiraukan kompleksitasnya, sebagai peristiwa besar dan mereka bereaksi dan kecemasan pada tingkat tertentu. Pasien dan keluarga memandang setiap tindakan pembedahan sebagai peristiwa besar yang dapat menimbulkan takut dan cemas tingkat tertentu. Prosedur pembedahan akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien, seperti kecemasan pre operasi. kecemasan dapat menimbulkan adanya perubahan secara fisik maupun psikologis yang akhirnya mengaktifkan saraf otonom simpatis sehingga meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi nafas, dan secara umum mengurangi tingkat energi pada pasien, dan akhirnya dapat merugikan pasien itu sendiri karena akan berdampak pada pelaksanaan operasi.

Kecemasan yang dialami pasien dapat diakibatkan karena ketidaktahuan akan pengalaman pembedahan serta prosedur pembedahan yang akan dijalani. Pada pasien pre operasi yang terjadi karena pasien tidak dapat mengekspresikan sesuatu yang tidak diketahui danantisipasi pada

sesuatu yang tidak dikenal dan prosedur-prosedur yang mungkin menyakitkan akan menjadi penyebab utama yang paling umum. Kecemasan yang mereka hadapi dikarenakan ketidaktahuan pasien tentang prosedur operasi, dampak operasi serta lingkungan asing bagi pasien, sementara itu perawat yang menangani pasien yang akan dioperasi kurang memperhatikan hal-hal yang akan mengakibatkan cemas bagi pasien, kurang mengadakan komunikasi dengan pasien dan memberi penjelasan pada pasien, diharapkan pemberian *informed consent* sebelum pre operasi mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan karena pasien diberi informasi yang disampaikan perawat dapat diterima dengan baik oleh pasien (Lestari S et al., 2023).

Pasien yang akan menjalani pembedahan memberikan reaksi emosional yang berbeda-beda. Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien dengan rencana operasi, antara lain pengalaman operasi sebelumnya serta waktu persiapan yang begitu singkat seperti pada kasus gawat darurat. Hal ini berbedah dengan pasien elektif yang memiliki waktu lebih banyak dalam persiapan pelaksanaan pembedahan. Operasi darurat yang harus segera dilakukan hanya memiliki waktu kurang dari 3 jam persiapan sampai pada pelaksanaan pembedahan di ruang operasi.

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan Pemberian *Informed Consent* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Cempaka RSUD Luwuk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansa, (2014), tentang “hubungan *informed consent* terhadap kecemasan pada pasien pra operasi hernia di RSUD Salewangang Maros”, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *informed consent* terhadap

kecemasan pasien pre operasi hernia di RSUD Salewangang Maros dengan nilai $p = 0,012 < \alpha:0,05$.

Penelitian lain yang sejalan juga dengan penelitian ini dilakukan oleh Budikasi (2015) tentang “Hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi kategori status fisik ASA I-II di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado” disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian *informed consent* dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado dengan nilai $p = 0,003 < \alpha:0,05$. Berdasarkan hasil penelitian ini dan penelitian-penelitian yang lain dapat dikatakan bahwa pemberian *informed consent* berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi, ketika *informed consent* diberikan dengan baik maka tingkat kecemasan akan berkurang.

Faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien pra operasi yang didapatkan di Rumah Sakit karena mereka sering berfikir, seperti takut nyeri setelah pembedahan, takut keganasan, takut menghadapi ruangan operasi dan takut operasi gagal. Pemberdayaan pasien dengan memulihkan kemampuannya dalam mengendalikan situasi dapat mengurangi rasa cemas. Dengan melibatkan pasien untuk mengambil keputusan atau berpartisipasi dalam perawatannya akan membuat pasien merasa bisa mengendalikan situasi (Murdiman et al., 2019).

Menurut Asumsi peneliti kecemasan pasien berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan. Ini menjadi penyebab terjadinya meningkatnya kecemasan pada pasien pre operasi terlebih lagi pasien yang tidak menerima dukungan keluarga yang baik serta mendapatkan penjelasan yang

asekut tentang prosedur yang akan di laksanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik, dengan menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai p value = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan Pemberian *Informed Consent* Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Cempaka RSUD Luwuk.

DAFTAR RUJUKAN

1. Arisandi, A. D., Sukei, N., & Solechan, A. (2014). Pengaruh Pemberian Informed Consent terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di RSUD Tugurejo Semarang. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, 1–13.
2. Kustriyani, M., Frimandani, F., & Rohana, N. (2020, March). *Pemberian Informed Consent Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Ruang Kenanga Rsud Dr. H. Soewondo Kendal*. In *Proceeding Widya Husada Nursing Conference* (Vol. 1, No. 1).
3. Lautan, L. M., & Savitri, E. W. (2021). *Tingkat Kecemasan Perawat di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru*. Penerbit NEM.
4. Lestari, S., Sumedi, S., & Koto, Y. (2023). Informed Consent dan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi: Informed Consent and Anxiety Levels in Preoperative Patients. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(11), 993-1002.
5. Maryati. (2022). *Etika dan Hukum dalam Pelayanan Kebidanan* (M. Nasrudin (ed.)). Penerbit NEM.
6. Matippana, A. (2021). *Pentingnya Memahami Informed Consent dan Rahasia Medis dalam Praktek Kedokteran*. Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia.
7. Maulina, L., Susilowati, Y., & Diel, M. M. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pemberian Informed Consent pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 189–198.

<https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.16>

8. Murdiman, N., Harun, A. A., & Solo, T. P. (2019). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Appendisitis Di Ruang Bedah BLUD Rumah Sakit Konawe. *Jurnal Keperawatan*, 2(03), 1-8.
9. Nursalam. (2014). *Manajemen Keperawatan. Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta : Salemba Medika.
10. Palla, A., Sukri, M., Suwarsi. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah* 7(1).
11. Ramie, A. (2022). *Mekanisme Koping, Pengetahuan dan Kecemasan Ibu Hamil pada Masa Pandemi Covid-19*. Deepublish Publisher.
12. Rekam Medik RSUD Luwuk. (2024).
13. Rohmawati, A., Hartiti, T., & Machmudah. (2012). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Instalasi Rawat Inap RSUD Kajan Kabupaten Pekalongan. *FIKkeS : Jurnal Keperawatan*, 5(1), 57–70.
14. Rustini, S. A., Putri, N. M. M. E., Hurai, R., Suarningsih, N. K. A., Susiladewi, I. A. M. V., Kamaryati, N. P., Yanti, N. P. E. D., Sari, N. A., Ismail, Y., Purnomo, I. C., & Nurhayati, C. (2023). *Layanan Keperawatam Intensif: Ruang ICU & OK* (P. I. Daryaswanti (ed.)). Penerbit PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
15. Sandra, Ennimay, Handra, D., & Rahmanisa, T. A. (2023). *Edukasi Prioperatuf: Persiapa Hingga Pelaksanaan pada Pasien Laparatomi*. Penerbit Zahir Publishing.
16. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
17. Widjaja, G., & Firmansyah, Y. (2021). Informed Consent. *Cross-borde*, 4(1), 539–552.
<http://search.jamas.or.jp/link/ui/200121485>